

## BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Deskripsi Data

## 1. Biografi Dr. Kholid Bin Hamid Al Hazimi

Nama sebenarnya adalah Khalid bin Hamid Al-Hazimi. Nama panggilannya Al-Hazimi. Beliau dilahirkan di Kota Makkah. Untuk tanggal dan tahun kelahirannya tidak di sebutkan secara jelas, sekitar abad 20 modern menurut Nasution. Beliau masih hidup sampai sekarang, beliau seorang Profesor Studi Islam di Universitas Islam Madinah menerima primer, pendidikan menengah dan menengah di Makkah meraih gelar sarjana dari King Abdulaziz University di Jeddah: Spesialisasi: Manajemen Umum lalu beliau mendapat gelar master dari Universitas Umm Al-Qura Spesialisasi: manajemen dan perencanaan pendidikan. Kemudian beliau mendapat Spesialisasi PhD: pendidikan Islam di Universitas Islam Madinah<sup>1</sup>.

Beliau termasuk dalam pengajaran korps universitas bahkan beliau mendapat gelar: profesor Dokter di Universitas Islam (Dosen - Asisten Profesor - Associate Professor - Profesor) pengalaman manajemen: Beliau mengambil alih beberapa pekerjaan administratif dalam dan di luar universitas: masalah Peneliti asisten perencanaan peneliti tenaga kerja perekaman Musharraf Direktur pendidikan pascasarjana dan catatan manajemen Pengawas Pembangunan Administrasi Pusat Informasi Musharraf Wakil Fakultas Teologi advokasi dan Pascasarjana Berpartisipasi dalam sesi dari bahasa Arab dan budaya Islam dan pendidikan di beberapa negara di dunia Islam dan diselenggarakan oleh Universitas Islam dan berpartisipasi dalam lebih dari tiga puluh komite ilmiah, pendidikan dan administrasi (keanggotaan dan kepresidenan yang) beliau berpartisipasi dalam beberapa konferensi dan seminar.

---

<sup>1</sup> Khalid Hamid Al-Hazimi (2013). السيرة الذاتية (26 April 2017). <http://www.tarbyatona.net/include/plugins/article/article.php?action=s&id=43>

Beliau mengajar beberapa Masters dan PhD dan mengawasi banyak tesis di MA dan Ph.D. Pengawas situs pendidikan Nabi, dan sekaligus pemilik situs tersebut. Beliau adalah seorang pendidik dan penasihat konsultan manajemen, serta anggota badan pengawas pada merger Yearbook of Teachers College Bobha.qubl dengan majalah universitas. Dan memiliki banyak penelitian pendidikan yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan beliau telah menerbitkan banyak buku,

## 2. karya-karya Khalid Bin Hamid Al-Hazimi

Khalid Bin Hamid Al-Hazimi merupakan ulama' yang menguasai berbagi ilmu diantara karya-karyanya adalah:

- 1) *al fawa'id al sunniyyah min al sirah al nabawiyyah,*
- 2) *al mujiz fi al sirah al nabawiyyah,*
- 3) *ushul al tarbiyyah al islamiyyah, ushul al akhlaq al islamiyyah,*
- 4) *marahil al numuwwi fi dhoui al tarbiyyah al islamiyyah,*
- 5) *min ahda fi al tarbiyyah al islamiyyah,*
- 6) *al musykilat al tarbawiyyah al usriyyah waasalibiha al 'ilajiyah,*
- 7) *al hadaf al ta'limiyah al tsaqofi li tiqniyyati al ma'lumat,*
- 8) *al tarbiyyah al ibdaiyyah fi al manhaj al islamiy,*
- 9) *al atsar al tarbawiyyah li dirasati al lughah al 'arabiyyah,*
- 10) *al sibq al tarbawiy mafhumuhu, wamanhajuhu, wawama'alimuhu,*
- 11) *musawi'u al akhlaq waatsaruha 'ala al ummah,*
- 12) *mustaqbilu al ta'lim al 'aliy fi takhossushot al 'ulum al syar'iyah dan tahqiqu mahthuth al akhlaq adhodu al din al iyji.*<sup>2</sup>

Pada dasarnya peneliti dalam hal ini kurang dalam mengetahui biografi yang secara pasti dan lebih jauh lagi. Di karenakan masih sedikitnya informasi terhadap Dr. Kholid Bin Hamid Al Hazimi baik melalui karya tulis maupun dalam media-media yang ada.

<sup>2</sup> Ibid, Khalid bin Hamid Al-Hazimi (2013). *السيرة الذاتية*  
<http://www.tarbyatona.net/include/plugins/article/article.php?action=s&id=43> ( 26 April 2017).

## **B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Kitab Ushulut Tarbiyah Karya DR. Kholid bin Hamid al Hazami**

### **1. Definisi Pendidikan Secara Bahasa Menurut Al-Hâzimi**

Para ulama salaf yang memiliki perhatian dalam bidang pendidikan selalu memberikan definisi pendidikan secara bahasa lebih dahulu, baru kemudian secara syar'i. hal itu juga dilakukan oleh para ulama pendidikan khalaf, yang semuanya bertujuan ingin mengungkap hakekat rincian makna yang termasuk kedalam kata pendidikan. Dengan kata lain sebenarnya apa sajakah makna-makna yang termasuk dalam istilah pendidikan, sehingga ketika diangkat ke permukaan makna-makna tersebut, maka orang akan mengatakan bahwa itu adalah bagian dari pada pendidikan.

Oleh karena itu, dalam mencantumkan makna bahasa tersebut para pemikir Islam berbeda-beda cara dan bilangannya. Ada yang mencantumkan satu makna saja, dan ada juga yang antusias untuk mendatangkan makna secara bahasa yang sebanyak-banyaknya.

Dan diantara pemikir Islam yang melakukan pendekatan seperti ini, dalam mendefinisikan kata pendidikan secara bahasa adalah al-Hâzimi. Ketika al-Hâzimî mulai membahas tentang makna pendidikan menurut bahasa, maka disebutkan setidaknya ada 5 makna yang berkaitan bagian dengan makna pendidikan, kelima makna itu adalah:

#### **a. Al-Ishlâh (memperbaiki)**

Diantara makna pendidikan adalah al-ishlâh. Kata ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti memperbaiki. Ketika dikatakan *Rabba asy-Syai'a* maka artinya adalah memperbaiki sesuatu. Menurut al-Hâzimi al-Ishlah merupakan bagian dari makna pendidikan, yang harus ada dalam proses pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Madinah Munawwaroh: Dâr 'Âlam al-Kutub, 1420 H/2000 M, hal. 17

Dalam kitabnya beliau tidak menjelaskan secara panjang lebar tentang makna al-*ishlâh*. Beliau hanya mengatakan “kata al-*Ishlâh* seringkali tidak menunjukkan makna bertambah, tetapi ia mengandung makna meluruskan dan membenarkan.<sup>4</sup> Walaupun demikian, penulis berpandangan bahwa yang dimaksud al-*ishlâh* disini adalah tindakan perbaikan seorang guru kepada muridnya yang terkait dengan penyakit-penyakit yang bersumber dari dalam jiwa ataupun hatinya. Penyakit jiwa itu meliputi akidah, akhlak, sulûk (prilaku) ibadah baik mahdhah (antara seorang hamba kepada pencipta-Nya) maupun ghair mahdhah (antara seorang hamba kepada sesamanya) yang secara sadar ataupun tidak, ditampakkan dengan kesalahan-kesalahan dalam perkataan dan perbuatannya. Maka disaat itulah sang guru memberikan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut. pandangan ini muncul didasarkan oleh dua alasan: yang pertama dari istiqla (pengamatan) penulis terhadap kata al-*Ishlah* dan pecahannya yang ada dalam al-Qur’an. Yang kedua dari istiqla penulis terhadap dialog orang-orang arab Yaman.

Yang pertama dari al-Qur’an, berikut ini ayat-ayat yang berkaitan dengan kata al-*Ishlâh* dan juga pecahan-pecahannya:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Kecuali mereka yang telah taubat dan **mengadakan perbaikan** dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.S. al-Baqarah: 160).<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, *ibid*, hlm. 17.

<sup>5</sup> Mushaf Muslimah, *Al Qur’an dan Terjemah Untuk Wanita*, Jabal Roudlotul Jannah, Bandung, 2010, hal 24

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ  
أُخَالِفَكُم إِلَىٰ مَا أَنهَآكُمْ عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ  
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Artinya: *Syuaib berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahinya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (**mendatangkan**) **perbaikan** selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku *kembali*”.* (Q.S. Hûd: 88).<sup>6</sup>

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “*Niscaya Allah **memperbaiki** bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah *mendapat kemenangan yang besar*”.* (Q.S. al-Ahzâb: 71).<sup>7</sup>

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “*Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan **berbuat baik** maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim*”. (Q.S. asy-Syûrâ: 40).<sup>8</sup>

Dalam ayat-ayat diatas maksud dari arti memperbaiki, mengadakan perbaikan dan berbuat baik, adalah berkaitan dengan semua kesalahan yang bersumber dari penyakit jiwa.

Adapun perbaikan yang berkaitan dengan kesalahan ataupun keteledoran sang murid dalam tindak-tanduk yang diluar kontrol

<sup>6</sup> Mushaf Muslimah, Ibid, hal 238

<sup>7</sup> Mushaf Muslimah, Ibid, hal 427

<sup>8</sup> Mushaf Muslimah, Ibid, hal 487

jiwanya, atau dengan kata lain kesalahan yang sifatnya administratif, seperti kerapihan, kebersihan dan lain sebagainya. maka bahasa arab yang digunakan adalah dengan kata Tashlîh, yang merupakan bentuk Mashdar (yang datang sebagai urutan ketiga dalam ilmu sharf) dari kata shallaha yushallihu, contohnya shallahtu tsaubahu, artinya saya memperbaiki pakaiannya. Kesimpulan ini diambil, berdasarkan pengamatan penulis terhadap percakapan yang dilakukan oleh orang Arab khususnya Yaman. Yang ketika melihat saudaranya yang memakai pakaian tidak rapi mengatakan: “*Shallih tsaubak*” yang artinya perbaikilah pakaianmu.

Dengan demikian bisa ditarik satu benang merah, bahwa kata ishlâh digunakan untuk makna memperbaiki yang bersifat syar’i dan ukhrowi, sedangkan kata tashlîh digunakan untuk makna yang bersifat administratif atau duniawi murni.

Pada akhirnya penulis sangat setuju dengan al-Hâzimi yang mencantumkan ishlâh sebagai salah satu makna pendidikan. Karena dalam kesehariannya sang guru sudah seharusnya sensitif untuk memperbaiki segala kesalahan yang dilakukan oleh anak didiknya baik yang ukhrawi maupun yang dunawi, karena yang demikian itu adalah bagian dari salah satu syiar Islam yang sudah diabaikan mayoritas kaum muslimin yaitu amar makruf dan nahi mungkar.

**b. An-Nama’ wa az-Ziyâdah** (berkembang dan bertambah)

Makna pendidikan yang kedua adalah berkembang dan bertambah. Makna ini bisa dikatakan sebagai hasil dari proses kegiatan pendidikan itu sendiri. Artinya setelah sekian lama sang guru membina muridnya maka tampaklah hasilnya. bisa jadi hasilnya memuaskan dan sesuai dengan harapan sang guru, atau bisa jadi sebaliknya hasilnya tidak maksimal bahkan pada tataran tertentu hasilnya nol.<sup>9</sup> Kedua hasil berbeda tersebut didasarkan beberapa faktor yang menentukan hasilnya masing-masing. Tetapi penulis meyakini bahwa walau bagaimanapun

---

<sup>9</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 17

orang yang pernah merasakan proses tarbiyah pasti akan berbeda dengan yang belum pernah menyentuh sama sekali proses tarbiyah. Karena ini termasuk kedalam firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>10</sup>

c. *Nasyaa dan Tara’ra’a* (tumbuh dan terbimbing)

Makna pendidikan yang ketiga adalah tumbuh dan terbimbing. Makna inipun tidak jauh berbeda dengan yang kedua, hanya saja ia lebih ditekankan kepada proses tarbiyahnya bukan pada hasilnya.<sup>11</sup>

d. *Sâsahu wa Tawallâ amrahu* (memimpin, dan mengendalikan urusannya)

Makna pendidikan yang keempat adalah memimpin dan mengendalikan urusan anak didik. Sudah barang tentu sang guru adalah seorang imam bagi anak didiknya. Oleh karena itu sebagai imam dia harus memimpin dengan baik proses jalannya pendidikan terhadap anak didik tersebut. Dan selama dia menjadi guru, maka dia adalah pemimpin bagi anak didiknya.<sup>12</sup> Bagus tidaknya hasil dan kualitas sang murid itu, salah satunya terletak pada kepandaian dan kecermatan sang guru dalam memimpin sang muridnya. Semakin serius dan intensif kepemimpinannya, maka semakin bagus pula anak didik yang menjadi alumninya. Sebaliknya semakin kacau kepemimpinannya, maka semakin buruk pula kualitas anak didiknya.

Disamping itu yang perlu diketahui oleh segenap guru- yang memiliki banyak anak didik- bahwa para murid memiliki sifat dan

<sup>10</sup> Mushaf Muslimah, Ibid, hal 459

<sup>11</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 17

<sup>12</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 17

watak yang berbeda-beda, dan itu adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan dunia ini. Ada yang sifatnya pendiam ada juga yang suka berbicara. Ada yang penurut ada juga yang nakal. Ada yang manja ada juga yang tidak. Ada yang pelit ada juga yang boros dan seterusnya. Dengan adanya keragaman sifat disini, sang guru lebih dituntut lagi untuk menguras pikirannya dalam mencari formulasi kepemimpinan yang tepat dan benar kemudian menerapkannya dalam proses pendidikan tersebut.

Begitu juga sang guru mengatur dan mengendalikan segala urusan yang berkaitan dengan anak didiknya. Mulai dari hal yang sepele sampai kepada masalah yang serius. Mulai dari hal yang kecil sampai kepada masalah yang besar. Mulai dari perkara agama sampai kepada perkara dunia. Bahkan kalau bisa mayoritas aktifitas anak didiknya berada dalam kendali dan pengawasannya. Sehingga dengan demikian, akan lahir anak didik yang berkualitas.

e. **Ta'lim** (Pengajaran)

Makna yang kelima yang disebutkan oleh al-Hâzimi adalah pengajaran. Dalam menjelaskan makna ini beliau mengutip perkataan dua ulama. Salah satunya Ibnu al-A'rabi, beliau mengatakan:<sup>13</sup>

“Robbani adalah seorang ulama yang mengajarkan ilmu kepada manusia dari ilmu yang termudah sampai yang tersulit”.

Berbeda dengan makna-makna pendidikan lainnya, dapat dikatakan makna ini adalah yang paling sering disandingkan dengan kata tarbiyah dalam berbagai literatur pendidikan Islam. Hal ini didasarkan adanya keterikatan yang kuat antara ta'lim dan tarbiyah. Tetapi, antara keduanya ada keumuman dan kekhususan. Karena setiap tarbiyah adalah ta'lim tetapi setiap ta'lim belum tentu disebut tarbiyah. Karena bisa dikatakan bahwa tarbiyah adalah bentuk follow up dari pada kegiatan ta'lim.

---

<sup>13</sup>Ibid. Hlm. 18.

Di masa lalu, makna pengajaran memiliki cakupan yang sangat luas, asalkan terjadi proses belajar yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan murid, maka itu sudah cukup untuk disebut sebagai kegiatan pengajaran. Tetapi di masa kini, maknanya sudah sedikit bergeser. Karena ketika kata pengajaran diangkat, maka yang terbesit pertama kali di pikiran kalangan manusia modern adalah kegiatan belajar dan mengajar yang resmi, yang penyelenggaraannya di madrasah ataupun sekolah.

Disisi lain, kata Ta'lim-khususnya di Indonesia- sering kali di pakai untuk kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh kalangan orangtua, baik ibu-ibu maupun bapak-bapak. Dan bahkan merupakan bagian dari nama kelompok belajarnya atau kelompok pengajiannya yang lebih familiar disebut dengan majlis ta'lim. Dan jumlah majlis ta'lim di indonesia sangatlah banyak, bahkan semakin hari semakin bertambah bak jamur di musim penghujan.

Setelah panjang lebar al-Hâzimi menjelaskan makna tarbiyah secara bahasa, kemudian beliau memberikan kesimpulan:“Dari makna pendidikan secara bahasa, maka dapat disimpulkan bahwa makna tarbiyah itu berkisar antara kegiatan memperbaiki, mengendalikan urusan anak didik, memperhatikannya dan membimbingnya ke arah yang membuatnya maju dan berkembang. Dan definisi pendidikan secara istilah sangat erat kaitannya dengan makna-makna tersebut”.<sup>14</sup>

## **2. Definisi Pendidikan Secara Istilah Menurut Al-Hâzimi**

Setelah diuraikan tentang makna pendidikan secara bahasa menurut al-Hâzimi, maka langkah selanjutnya adalah menjelaskan tentang definisi pendidikan secara istilah. Tetapi sebelum itu penulis ingin angkat juga makna kata tarbiyah dan pecahannya dalam al-Qur'an, sebagaimana yang dicantumkan oleh beliau dalam kitabnya. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk lebih “mengakrabkan” indera kita terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dan

---

<sup>14</sup>Ibid. Hlm. 18.

bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu kalau diteliti dan terus digali maknanya, maka dapat memunculkan keyakinan, bahwa al-Qur'an itu pembahasannya universal dan mendetail, sampai kepada masalah pendidikan yang mungkin dianggap sebagian orang sebagai masalah yang muncul dari dunia barat. Padahal sejatinya itu sama sekali tidak dapat dibenarkan.

Oleh karena itu, mari direnungkan kembali makna ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata tarbiyah. Berikut ini makna kata tarbiyah dan pecahannya dalam al-Qur'an.

### 1) Tarbiyah Adalah al-Hikmah, al-Ilm dan at-Ta'lim

Arti Kata al-hikmah dapat dibagi menjadi 2:

Pertama: kalau disebutkan secara mandiri maka maksudnya adalah at-Tafaqquh fi ad-Dîn (memperdalam ilmu agama), sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik ketika menafsirkan ayat 269, surat al-Baqarah:<sup>15</sup>

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: "Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya."<sup>16</sup>

Kedua: kalau disertai dengan kata al-Kitab maka arti kitab adalah al-Qur'an sedangkan arti al-Hikmah adalah sunnah atau hadist Nabi .Disamping makna hikmah, kata tarbiyah juga bisa bermakna al-Ilmu yaitu ilmu pengetahuan dan juga at-Ta'lim yaitu pengajaran. ketiga makna ini terambil dari tafsiran para ulama mengenai kata pecahan tarbiyah dalam surat Ali Imran ayat: 79.

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: "Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Asy-Syeikh Ahmad Syâkir, 'Umdat al-Tafsîr 'An al-Hafidz Ibn Katsîr, Kairo, Dâr al-Wafa, 1425 H/2005 M, Hal. 291

<sup>16</sup> Mushaf Muslimah, Ibid, hal 45

<sup>17</sup> Mushaf Muslimah, Ibid, hal 60

Ibnu Abbas dan yang lainnya menafsirkan kata Rabbaniyyin sebagai Hukama (Orang-orang bijaksana), Ulama (orang-orang berilmu), Hulama (orang-orang santun). Sedangkan adh-Dhahhak berpendapat bahwa kata rabbaniyyin bermakna mengajarkan dan memahami orang lain.<sup>18</sup>

## 2) Tarbiyah Adalah ar-Ri'âyah

Makna tarbiyah berikutnya yang ada dalam al-Qur'an adalah bimbingan. Sebagaimana dalam surat al-Isra ayat: 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.*<sup>19</sup>

Dan juga firman Allah yang mengutip perkataan firaun kepada Nabi Musa dalam surat asy-Syu'ara ayat: 18.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: *“Fir'aun menjawab: “Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktukamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu”.*<sup>20</sup>

Dan ini menunjukkan bahwa diantara makna tarbiyah adalah ar-Ri'âyah wa al-'Inâyah (Bimbingan dan perhatian).

Kemudian al-Hâzimi menjelaskan tentang definisi tarbiyah menurut istilah, dengan mengatakan:“ bahwa tarbiyah adalah mendidik manusia setahap demi setahap dalam semua aspek kehidupannya untuk mewujudkan kebahagiaan didunia dan akhirat sesuai dengan metodologi Islam”.

<sup>18</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, Hal. 18.

<sup>19</sup> Mushaf Muslimah, Ibid, hal 284

<sup>20</sup> Mushaf Muslimah, Ibid, hal 367

### 3. Dasar-dasar Pendidikan Islam Menurut al Hazimi

Dasar merupakan sesuatu yang dijadikan pegangan bagi yang lain, sesuatu yang menggantung tidak akan berdiri kecuali di atas dasar tersebut. Pendidikan berlandaskan pada dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) Dasar-dasar rujukan
- 2) Dasar-dasar metodologis
- 3) Dasar-dasar tempat pembelajaran
- 4) Dasar-dasar pola pembelajaran

Pendidikan apapun tidak mungkin berangkat dari sesuatu yang kosong, melainkan muncul dan beorientasi melalui sumber-sumber rujukan yang menjadi landasan tujuan, pemikiran, dan keyakinan. Dasar-dasar rujukan pendidikan islam antara lain: Al qur'an, sunnah Nabi, perjalanan hidup para sahabat, dan perjuangan para ulama Islam.

Pendidikan dalam pelaksanaannya juga berpegang pada metode, yang mana dapat dikatakan bahwa dasar tanpa metode tidak akan membuahkan hasil dan juga tidak akan mampu mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Metode merupakan sentral proses pendidikan dan menjadi dasar pelaksanaan. Kami menyebut hal ini dengan dasar-dasar metodis.<sup>21</sup>

Kemudian perlu diketahui juga bahwa pendidikan membutuhkan ruang lapangan sebagai tempat pengaplikasian tujuan pendidikan. Tanpa adanya ruang lapangan ini maka dapat dipastikan bahwa pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar. Begitupun ketika ruang ini kurang maksimal maka pendidikan pun tidak akan berjalan dengan mulus. Dasar-dasar runag pendidikan Islam yang dimaksud adalah, keluarga, masjid dan sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, lingkungan kependidikan membutuhkan sistem yang mampu mengembangkan para pembelajar, membenarkan tingkah laku, serta mengukuhkan keyakinan dan ibadah. Teknik teknik tersebut adalah, keteladanan, reward-punishman, cerita, dan hukuman. Dengan dasar-dasar tersebut pendidikan akan mampu

---

<sup>21</sup>Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 221, dalam pembahasan 1

mewujudkan tujuan-tujuan aqidah, ibadah, ilmiah, etika, profesi, dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam tidak berlandaskan pada hawa nafsu, atau pandangan yang lepas dari aturan syari'at, melainkan mempunyai dasar-dasar hukum yang jelas, sehingga memuat aturan dalam batas yang di restui oleh Allah, mewujudkan tujuan syariat, dan mengantarkan orang yang mengikutinya bahagia di dunia dan akhirat.<sup>22</sup> Al Qur'an memuat segala hal yang mengembangkan kemampuan individu dan masyarakat, memperbaiki kehidupan mereka, mengatur urusan mereka, mewujudkan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, menjauhkan mereka dari keburukan, sebagian dari hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Pendidikan Akhlak

Al Qur'an al karim keseluruhannya adalah akhlak, membina manusia menuju kebaikan, dan menjauhkan mereka dari kehinaan, sebagian contoh-contoh tersebut adalah sebagai berikut:

**Perkataan yang baik:** Allah berfirman;

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ

الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥١﴾

Artinya; Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.<sup>23</sup>

Allah memerintah hambaNya dan Rasulnya untuk mengatakan perkataan yang bijak dan kalimat yang baik dalam segala hal. Jika manusia tidak berkenan melaksanakan hal tersebut, maka potensi gangguan setan akan hinggap di antara mereka.<sup>24</sup> Diantara yang telah

<sup>22</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 221, dalam pembahasan 1

<sup>23</sup> Mushaf Muslimah, op cit, hal 287

<sup>24</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, op cit, hlm 222, dalam pembahasan 4

dianjurkan yaitu; Jujur, Tawadhu', Menjaga dari hal haram dan syubhat, Tanggung jawab, Minta izin.<sup>25</sup>

## 2) Pendidikan panca indra

Pendidikan akal dan panca indra dalam metode islam bertujuan mengarahkan pada hakikat penciptaannya, serta membimbing dalam naungan islam supaya dapat digunakan dalam hal-hal yang bermanfaat.

### a) Mengajak mendahayakan panca indra

Pendidikan islam berkontribusi penting dalam mendahayakan panca indera dengan ikatan dan pengembangan sehingga mengarah pada pendahayagunaan secara maksimal.<sup>26</sup>

### b) Hubungan antara fenomena dan penyebabnya

Sesungguhnya hubungan antara fenomena yang muncul dengan penyebabnya mempunyai pengaruh yang dalam. Pembelajar akan menemukan situasi kekhusu'an terhadap keagungan Tuhan. Selain itu juga akan melahirkan rasa takut terhadap-Nya dan menambah keimanan kepada-Nya. Ada sebagian ayat Al Qur'an yang menginformasikan hal tersebut, salah satunya adalah bagaimana Allah menggiring angin untuk mendorong awan supaya turun air hujan.<sup>27</sup> Maka renungkanlah ayat berikut: (al hijr:22-23).

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحٍ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي ۖ وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya; Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. Dan Sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan kami (pulalah) yang mewarisi.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 222, dalam pembahasan 4 & 5

<sup>26</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 223, dalam pembahasan akhir

<sup>27</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 224, dalam pembahasan 4

<sup>28</sup> Mushaf Muslimah, Ibid, hal 263

Sesungguhnya Al Qur'an mengajak manusia untuk berfikir merenung secara sehat. Maka renungkanlah ayat al qur'an yang diakhiri dengan bunyi (أَفَلَا يَتَفَكَّرُونَ), (أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ). Banyak ditemukan di dalam al Qur'an redaksi seperti itu.<sup>29</sup> Salah satu contohnya adalah (al nisa': 82).

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ  
 اٰخْتَلَفًا كَثِيْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya; Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.<sup>30</sup>

### **Pengaruh al Qur'an terhadap jiwa manusia**

Sesungguhnya al Qur'an mempunyai pengaruh yang besar bagi pendengarnya. Al Qur'an membimbing para pendengar untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengaruh ini menunjukkan bahwa al Qur'an merupakan mu'jizat robbaniyyah.<sup>31</sup>

Al qur'an merupakan obat hati dari berbagai penyakit. Al qur'an dalam keberadaannya telah mampu menyadarkan para pendengarnya untuk memeluk islam. Salah satu contohnya adalah:

- 1) Islamnya umar bin khattab
- 2) Islamnya muth'im bin jabir

Teknik-teknik pendidikan al Qur'an

- 1) Berproses
- 2) Melalui ibarat
- 3) Membuat perumpamaan
- 4) Melalui Kisah
- 5) Pendidikan melalui reward dan punishment.

<sup>29</sup>Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 226, dalam pembahasan 1

<sup>30</sup>Mushaf Muslimah, Ibid, hal 91

<sup>31</sup>Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 221, dalam pembahasan 1

### C. Analisis Data

Analisis Data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini pada hakikatnya berupa memahami teks atau naskah karya Dr. Kholid Bin Hamid Al Hazimi dalam kitab Ushulut Tarbiyah Al Islamiyah melalui interpretasi. Maka dari itu, metode yang tepat untuk penelitian ini adalah metode Hermeneutik

Istilah Hermeneutik diambil dari nama Hermes. Dalam mitologi Yunani, Hermes bertugas menyampaikan dan menafsirkan pesan-pesan serta perintah dari desa kepala manusia. Secara etimologi, kata '*hermeneutik*' berasal dari bahasa Yunani *Hermeneuein* yang berarti menafsirkan, karena itu kata benda "*hermencia*" secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau interpretasi.<sup>32</sup>

Adapun teknik analisis yang diterapkan untuk menerapkan metode ini adalah :

1. Teks diperlukan sebagai sesuatu yang mandiri, tidak terikat oleh pengarangnya, waktu penciptanya dan kointeks kebudayaan pengarang maupun kebudayaan yang berkembang ditempat dan waktu teks tersebut diciptakan. Dalam hal ini menjadi pusat perhatian adalah bahasa yang ditulis dalam teks.
2. Melakukan interaksi dengan teks sehingga terjadi asosiasi antara penelitian dengan dunia teks, dunia peneliti sendiri atau penciptaan dunia baru. Proses ini disebut dengan proses asosiasi.
3. Proses interpretasi. Dalam situasi ini, peneliti mencoba mengerti arti yang tersembunyi dari teks. Pada saat itu pula, peneliti melibatkan wawasan sehingga dimungkinkan mendapat penafsiran baru.<sup>33</sup>

Selain itu, disini peneliti juga menggunakan metode deduktif, induktif dan reflektif untuk menganalisa data-data yang ada. Deduksi berarti penarikan

---

<sup>32</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik, sebuah metode filsafah*, kanisius, Yogyakarta, 1999. hlm.23

<sup>33</sup> Suwito, *Filsafah Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Belukar, Yogyakarta, hlm. 64-

kesimpulan berdasarkan keadaan yang umum atau penemuan yang khusus dari yang umum.<sup>34</sup>

Jadi, yang dimaksud metode deduktif adalah metode yang bertolak dari kaidah (hal/peristiwa) umum untuk menentukan kaidah yang khusus. Sedangkan pendekatan induktif dimaksudkan sebagai metode penelitian yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk kemudian di generalisasikan. Adapun metode reflektif digunakan untuk memilih antara konsep yang satu dengan yang lainnya.

Isi kitab Ushulut Tarbiyah Al Islamiyah yang dianalisis baik dari sisi materi, bahasa maupun isi penulisnya, di harapkan bisa memberikan gambaran mengenai Dasar-dasar Pendidikan Islam . Sehingga akan memunculkan wacana tentang bagaimana pondasi dalam Pendidikan Islam yang sebenarnya.

Hakekat dari pendidikan islam yaitu memposisikan kehidupan menuju kehidupan yang sesuai dengan apa yang jadi koredor yang telah kita jalani sesuai ajaran yang kita anut, bimbingan jasmani dan rohani terhadap diri kita pada hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.

### **1. Dasar-dasar Pendidikan Islam perspektif menurut Dr. Kholid Bin Hamid al Hazimi.**

Eksistensi pendidikan Agama di Indonesia sekarang ini, baik secara legal, konstitusional, maupun filosofikal yang telah mapan, tentu cukup memberi harapan yang besar bagi kita akan partisipasinya yang aktif dalam pembentukan kepribadian bangsa. Maka dari hal itu ada beberapa prinsip yang dapat diuraikan sebagai berikut;

- a. Keimanan dan ketaqwaan
- b. Kerukunan yang dinamisantar umat beragama yang berbeda
- c. Makin mantapnya Agama sebagai landasan spiritual, moral dan etik bagi pembangunan Nasional

---

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 683

- d. Kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa selaras dengan penghayatan dan pengamalan pancasila.<sup>35</sup>

Berangkat dari kajian konsep pengajaran dalam pendidikan, terdapat beberapa dasar psikologis pendidikan yang sangat penting yang bisa diambil dari pemikiran para ahli pendidikan muslim. Hal pertama kali yang mereka sadari, bahwa al-idrak (kognisi) adalah dasar utama dalam pendidikan. “seorang subjek didik tidak bisa memperoleh suatu yang ia pahami. Karena itu mengharuskan si subjek didik agar mengawali aktifitas pendidikannya dari hal yang paling dekat dengan pemahamannya.<sup>36</sup> Disamping itu dasar merupakan sesuatu yang dijadikan pegangan bagi yang lain, sesuatu yang menggantung tidak akan berdiri kecuali di atas dasar tersebut. Pendidikan berlandaskan pada dasar-dasar sebagai berikut:

- a. Dasar-dasar rujukan
- b. Dasar-dasar metodologis
- c. Dasar-dasar tempat pembelajaran
- d. Dasar-dasar pola pembelajaran.<sup>37</sup>

Pendidikan apapun tidak mungkin berangkat dari sesuatu yang kosong, melainkan muncul dan beorientasi melalui sumber-sumber rujukan yang menjadi landasan tujuan, pemikiran, dan keyakinan. Dasar-dasar rujukan pendidikan islam antara lain: al qur'an, sunnah Nabi, perjalanan hidup para sahabat, dan perjuangan para ulama islam.

Pendidikan dalam pelaksanaannya juga berpegang pada metode, yang mana dapat dikatakan bahwa dasar tanpa metode tidak akan membuahkan hasil dan juga tidak akan mampu mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Metode merupakan sentral proses pendidikan dan menjadi dasar pelaksanaan. Kami menyebut hal ini dengan dasar-dasar metodis.

---

<sup>35</sup> Ahmad Ludjito dkk, Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam, Rasail Media Grup, Semarang, 2010, hal 4-5

<sup>36</sup> Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2002, hal 202-203

<sup>37</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 215-373

Kemudian perlu diketahui juga bahwa pendidikan membutuhkan ruang lapangan sebagai tempat pengaplikasian tujuan pendidikan. Tanpa adanya ruang lapangan ini maka dapat dipastikan bahwa pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar. Begitupun ketika ruang ini kurang maksimal maka pendidikan pun tidak akan berjalan dengan mulus. Dasar-dasar ruang pendidikan islam yang dimaksud adalah, keluarga, masjid dan sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, lingkungan kependidikan membutuhkan sistem yang mampu mengembangkan para pembelajar, membenarkan tingkah laku, serta mengukuhkan keyakinan dan ibadah. Teknik-teknik tersebut adalah, keteladanan, reward-punishman, cerita, dan hukuman.

Dengan dasar-dasar tersebut pendidikan akan mampu mewujudkan tujuan-tujuan aqidah, ibadah, ilmiah, etika, profesi, dan lain sebagainya. Penjelasan selengkapnya mengenai dasar-dasar tersebut tersaji sebagai berikut:

1) Al-Qur'an Al Karim

Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Dalam bidang ini ia memiliki manhaj tersendiri, dengan ayat-ayatnya yang mulia beliau mendidik dan mengarahkan manusia pada suatu fitrah yang suci bersih, hati yang cerdas, akal yang sadar dan peka, serta tauladan yang baik dan mulia. Rasulullah Saw adalah seorang penyampai risalah yang datang dari Robb nya, tauladan yang baik dan mulia, penyelaras manhaj amaliah Al Qur'an, seorang dai yang benar-benar tai makna apa yang ia serukan dalam dakwanya dan diserukannya, serta seorang profil Pendidik dan edukator yang dianugrahi segala sifat kependidikan. Beliau berhasil menghubungkan sahabatnya dengan Allah baik dari segi pemahaman, pengetahuan dan keimanan, serta menghubungkan pada mereka dengan Al Qur'an. Setelah itu beliau memberi mereka pemahaman bahwa Al Qur'an merupakan kompendium perintah untuk dilaksanakan. Ia adalah bekal

untuk hari mereka dan menjadi perantara hubungan antara mereka dengan Robb mereka.<sup>38</sup>

Berlandaskan hal tersebut tentu dalam Pendidikan mempunyai dasar-dasar yang baik, karena Pendidikan Islam tidak berlandaskan pada hawa nafsu, atau pandangan yang lepas dari aturan syari'at, melainkan mempunyai dasar-dasar hukum yang jelas, sehingga memuat aturan dalam batas yang di restui oleh Allah, mewujudkan tujuan syariat, dan mengantarkan orang yang mengikutinya bahagia di dunia dan akhirat.

Al Qur'an memuat segala hal yang mengembangkan kemampuan individu dan masyarakat, memperbaiki kehidupan mereka, mengatur urusan mereka, mewujudkan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, menjauhkan mereka dari keburukan, sebagian dari hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan Akhlak

Akidah merupakan sumber pertama dan yang utama, dari akidah ini akhlak mulia bersumber dan berdasarkan akidah inilah pula syariat ditegakkan bahkan di dalam Al Qur'an surat An Nur yang di dalamnya banyak mengandung unsur etika yang menjadikan akhlak dan etika Al Qur'an sebagai suatu konsep ibadah fardlu, sebagaimana ritual agam dan ibadah-ibadah fardlu lainnya serta menjadikan tingkah laku yang selaras dengan Al Qu'an sebagai suatu tujuan yang tidak bisa dijauhkan dan di singkirkan.<sup>39</sup> Al Qur'an al karim keseluruhannya adalah akhlak, membina manusia menuju kebaikan, dan menjauhkan mereka dari kehinaan, sebagian contoh-contoh tersebut adalah sebagai berikut:

Allah memerintah hambanya dan Rasulnya untuk mengatakan perkataan yang bijak dan kalimat yang baik dalam

---

<sup>38</sup> Muhammad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Al Qur'an*, Penebar Salam, Jakarta Timur, 2001, hal 2-3

<sup>39</sup> Muhammad Syadid, op cit, hal 168-170

segala hal. Jika manusia tidak berkenan melaksanakan hal tersebut, maka potensi gangguan setan akan hinggap di antara mereka. Dan perlunya mengedepankan pribadi yang baik diantaranya yaitu Jujur, Tawadhu', menjaga dari hal haram dan syubhat, tanggung jawab dan minta izin.<sup>40</sup>

Dalam ajaran Islam etika secara literal adalah Akhlak secara konvensional adalah umat islam memiliki paham bahwa garis besar ajaran dasar islam adalah Tauhid (teologi menyatukan Tuhan). Dalam pengertian ini akhlak secara mendasar telah mengandung etika lingkungan hidup dan pembangunan. Pengertian luas kata akhlak sesuai dengan ajaran Nabi yang demikian luas dan aktual. Disamping itu implementasi akhlak memiliki implikasi terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq dengan perilaku Makhluk, karena kata Akhlak tidak bisa dipisahkan dari konsep ketuhanan dan konsep makhluk.<sup>41</sup>

b) Pendidikan panca indra

Pendidikan akal dan panca indra dalam metode islam bertujuan mengarahkan pada hakikat penciptaannya, serta membimbing dalam naungan islam supaya dapat digunakan dalam hal-hal yang bermanfaat.

(1) Mengajak mendahayagunakan panca indra

Pendidikan islam berkontribusi penting dalam mendahayukan panca indera dengan ikatan dan pengembangan sehingga mengarah pada pendahayagunaan secara maksimal.

(2) Hubungan antara fenomena dan penyebabnya

Sesungguhnya hubungan antara fenomena yang muncul dengan penyebabnya mempunyai pengaruh yang dalam. Pembelajar akan menemukan situasi kekhusu'an

<sup>40</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, op cit, hlm 225

<sup>41</sup> Abdurrohman Mas'ud, Antologi Study Agama dan Pendidikan, Aneka Ilmu, Semarang, 2004, hlm 137- 138

terhadap keagungan Tuhan. Selain itu juga akan melahirkan rasa takut terhadap-Nya dan menambah keimanan kepada-Nya. Ada sebagian ayat Al Qur'an yang menginformasikan hal tersebut, salah satunya adalah bagaimana Allah menggiring angin untuk mendorong awan supaya turun air hujan.

c) Berfikir Sehat

Sesungguhnya Al Qur'an mengajak manusia untuk berfikir merenung secara sehat. Maka renungkanlah ayat al qur'an yang diakhiri dengan bunyi (أفلا يتفكرون), (أفلا يتدبرون). Banyak ditemukan di dalam al Qur'an redaksi seperti itu, salah satu contohnya adalah:

Pengaruh al Qur'an terhadap jiwa manusia

Sesungguhnya al Qur'an mempunyai pengaruh yang besar bagi pendengarnya. Al Qur'an membimbing para pendengar untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengaruh ini menunjukkan bahwa al Qur'an merupakan mu'jizat robbaniyyah.

Al qur'an merupakan obat hati dari berbagai penyakit. Al qur'an dalam keberadaannya telah mampu menyadarkan para pendengarnya untuk memeluk islam. Salah satu contohnya adalah islamnya Umar bin Khottab dan islamnya Muth'im bin Jabir.

Dalam teknik-teknik pendidikan al Qur'an ini sendiri yaitu diantaranya;

- (1) Berproses
- (2) Melalui ibarat
- (3) Membuat perumpamaan
- (4) Melalui Kisah
- (5) Pendidikan melalui reward dan punishment.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 221- 229

## 2) Sunnah Nabi (Hadist)

Kata sunnah secara semantik kebahasaan mengandung makna jalan, perjalanan, baik itu negatif maupun positif. Adapun secara istilah sunnah berarti, sesuatu yang bersumber dari nabi selain dari al qur'an baik itu perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Al qur'an mengintruksikan untuk menaati Rasul, mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya.

Teknik-teknik pendidikan yang ada dalam sunnah Nabi:

- a). Pendidikan melalui motivasi
- b). Pendidikan melalui dialog
- c). Pendidikan melalui peringatan
- d). Pendidikan melalui perumpamaan.<sup>43</sup>

## 3) Perjalanan Hidup Sahabat

Perjalanan hidup para shahabat sungguh indah dan ideal. Mereka dididik di Madrasah Rasulullah dan mereka meneladani beliau dalam segala segi kehidupan. Dalam hal ini, Allah Saw telah memuji mereka dalam Kitab Suci al Qur'an:( al taubah: 100).

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ  
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya ; Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.<sup>44</sup>

Rasulullah pun telah menginformasikan ini dalam sabdanya:

"wajib bagi kalian untuk mengikuti sunnahku dan sunnah khulafaur

<sup>43</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 231- 234

<sup>44</sup> Mushaf Muslimah, Ibid, hal 203

rasyidin. Syirah para sahabat merupakan sumber pendidikan penting yang mana memberikan kita sebuah tuntunan aplikatif sesuai dengan apa yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Dalam sikap-sikap para sahabat tergariskan sebuah pelajaran pendidikan yang luhur. Dalam pembahasan ini, peneliti memilih dua sikap luhur para sahabat yaitu: ketawadhu'an dan sikap kasih sayang mereka.<sup>45</sup>

#### 4) Perjuangan Ulama' Islam

Rasulullah telah memuji para ulama dan mengapresiasi perjuangannya. Beliau pun memberikan informasi bahwa mereka merupakan orang-orang yang mempunyai keutamaan ketika mereka berjuang untuk mengajarkan ilmu manfaat. Ilmu tersebut mampu mengeluarkan manusia dari zaman kebodohan menuju cahaya ilmu pengetahuan. Rasulullah telah menegaskan dalam hadistnya: "keutamaan orang yang berilmu atas hamba adalah seperti keutamaanku atas orang-orang yang ada di bawah kalian. Kemudian Rasul menegaskan lagi: "sesungguhnya Allah, para malaikatnya, penduduk langit serta bumi, dan tidak lupa juga semut yang ada di lubang sampai paus yang ada dilautan turut bersalawat atas pengajar manusia yang baik."<sup>46</sup>

## 2. Dasar-Dasar Metodologis

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah melindungi dari keterbelakangan dirinya sebagai makhluk Allah yang ditugaskan sebagai Khalifah Allah. Tujuan Pendidikan inilah yang mendasar karena pada prinsipnya yang termula dalam eksistensi pendidikan itu ada setidaknya tiga nilai yaitu; nilai Tauhid al Rububiyah” yaitu keyakinan pada Allah Swt. Yang kedua; “tauhid asma wa al-sifat” keyakinan Allah akan kesempurnaan sifat-sifat Allah. Yang terakhir yaitu “tauhid al Uluhiyan”

---

<sup>45</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 235

<sup>46</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 237

yaitu pandangan bahwa Allah merupakan zat yang harus disembah dan dihadirkan dalam berbagai bentuk aktifitas sebagai bentuk nilai ibadah.<sup>47</sup>

Di antara dasar-dasar Metodologis dalam Pendidikan Islam yang perlu pembahasan yaitu;

a. Tujuan-tujuan Pendidikan

Sesungguhnya menentukan sebuah tujuan merupakan salah satu hal yang urgen dalam pendidikan. Kita sangat dianjurkan untuk memberikan perhatian pada hal tersebut. Manusia harus mengetahui tujuan hidup, belajar dan pekerjaannya.

Urgensi tujuan pendidikan:

- 1) Mengarahkan kegiatan individu dan menjauhkannya dari hal yang tidak diperlukan.
- 2) Memberikan dorongan motivasi terhadap prestasi.
- 3) Membantu mempercepat keberhasilan.
- 4) Tujuan pendidikan:

a) Tujuan individual

Maksud dari tujuan ini adalah mewujudkan kehidupan personal melalui pengembangan dalam berbagai aspek, aqidah, ibadah, akhlaq, badan dan pemikiran dan profesi.

b) Tujuan social

Pendidikan islam bertujuan untuk membangun khaira ummah yang menyebar di tengah-tengah masyarakat, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>48</sup>

b. Fokus Proses Pendidikan

Proses pendidikan tidak akan mencapai titik kesempurnaan kecuali melalui tiga unsur di bawah ini:

1) Pendidik

Pendidik merupakan unsur pokok dalam proses pendidikan. Dengan kemampuan ilmu, kesungguhan dan prinsip kesabaran

---

<sup>47</sup> H. Ramayulis, Syamsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam , Quantum Teaching, ciputat, 2005, hlm 66

<sup>48</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 251- 256

maka akan membuahkan pengaruh positif kependidikan. Ada lima unsur penting yang harus dipenuhi oleh pendidik:

- a) Ikhlas
- b) Ilmu
- c) Teknik mendidik yang jitu
- d) Kerelaan berbagi ilmu
- e) Sabar<sup>49</sup>

Manakal sifat-sifat tersebut tertanam dalam diri pendidik dan bertambah pada dirinya, maka dia akan semakin meraih kesukseasan dalam mendidik, mestiya setelah mendapat taufik dari Allah Swt. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya dibebankan pada diatas pundak seorang saja, akan tetapi semua orang yang berada disekitar kita memiliki peran dalam mendidik, mesti tidak secara langsung.<sup>50</sup>

## 2) Peserta didik

Unsur kedua dari proses pendidikan setelah pendidik adalah peserta didik. Peserta didik menjadi poros proses pendidikan.<sup>51</sup>

## 3) Prinsip-prinsip pendidikan

Unsur ketiga dalam proses pendidikan adalah teknik pembelajaran yang dipergunakan sebagai media untuk mentransformasikan pengetahuan, pengarahan dan kemampuan bagi peserta didik. Hal ini dipandang penting sebagai dasar dalam proses perkembangan. Pola-pola ini mempunyai dasar-dasar pendidikan yang harus senantiasa dijaga dalam proses pembelajaran untuk membuahkan hasil yang diinginkan. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a) Bertahap
- b) Berorientasi sesuai situasi

---

<sup>49</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, *ibid*, hlm 259- 263

<sup>50</sup> Laila binti Abdurrohman, *Mendidik Dengan Islam Meneladani Nabi Dalam Mendidik Buah Hati*, Inas Media, klaten, 2012, hlm 27

<sup>51</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, *ibid*, hlm 265

- c) Motivativ
- d) Mempunyai tujuan yang jelas.<sup>52</sup>

### 3. Dasar-dasar Pendidikan

Dasar adalah akar yang menjadi pijakan proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Barang siapa yang menghendaki bangunan tinggi maka barang tentu harus mebuatkan dasar pondasinya. Tingginya bangunan itu sangat tergantung kekuatan pondasinya.

Dasar-dasar pendidikan secara sederhana terbagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

- a. Keyakinan yang kuat
- b. Membiasakan bersikap mulia
- c. Menerima kebenaran dan kebaikan
- d. Bersungguh-sungguh
- e. Berfikir sehat<sup>53</sup>

### 4. Dasar –dasar tempat pembelajaran

- a. Masjid

Masjid dan sekolah memiliki peran pendidikan yang sangat efektif, namun dengan syarat keduanya harus menggalang kerja sama agar tidak terjadi kontradiksi.<sup>54</sup> Urgensitas masjid sebagai tempat pendidikan:

- 1) Masjid menjadi tempat ideal yang digunakan untuk shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat gerhana, dan shalat meminta hujan. Ibadah ini memberikan pengaruh edukatif yang besar.
- 2) Menjadi tempat ideal untuk menyelenggarakan diskusi keagamaan yang mana melalui hal tersebut dapat memberikan edukasi seputar halal, haram, benar salah, dan baik, buruk.
- 3) Menjadi tempat pembejaran melalui nasihat-nasihat ilmiah keagamaan.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 272

<sup>53</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 283

<sup>54</sup> Laila binti Abdurrohman, op cit, hlm 43

<sup>55</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 299- 305

b. Keluarga

Keluarga dianggap menajadi tempat asuhan pertama bagi manusia, karena di dalamnya mereka menghabiskan masa yang panjang. Di dalam keluarga mereka menyerap pelajaran akidah, akhlak, pemikiran, dan kebiasaan. Maka dari itu, kadang kala kelurga menjadi sumber kebaikan manusia dan kadang kala menjadi sumber kehancuran agama, akhlak dan nilai-nilai kebajikan.<sup>56</sup>

c. Sekolah

Sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga yang digunakan oleh pelajar menghabiskan banyak waktunya. Belajar tentang apa yang belum diketahuinya, merevisi pemahaman yang maih keliru dalam hal aqidah, ibadah dan di dalamnya pun diserukan akhlak-akhlak kebaikan.

Fungsi Madrasah:

- 1) Fungsi edukatif
- 2) Fungsi aplikatif

Dasar-dasar madrasah:

- 1) Pengajar
- 2) Metode pembelajaran
- 3) Kegiatan kependidikan
- 4) Susunan kepengurusan<sup>57</sup>

d. Media informatif

Media Pendidikan banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu merupakan sebuah keharusan untuk mengetahui berbagai model informasi media pendidikan yang baru, disyaratkan hendaklah media pendidikan tersebut memiliki berbagai ragam, kejelasan, pengaruh dan kesesuaiannya, sarana tersebut berupavisual, seperti pamflet-pamflet, dan ditambah lagi dengan

---

<sup>56</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 307

<sup>57</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 342-361

media audio dan audio visual.<sup>58</sup> Media informasi sangat banyak sekali, seperti radio, majalah, dan koran. Media-media tersebut mempunyai urgensi dalam mengubah arah pemikiran serta tingkah laku para pendengar atau pembaca atau penonton. Media akan bermakna jika memuat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyeru pada perdamaian
- 2) Menjadi metode orientatif konseling
- 3) Tidak memamerkan kalimat dan gambar yang tak layak
- 4) Jauh dari jejak syaithan dan jin
- 5) Mengajak kebajikan dan mencegah kemungkaran
- 6) Memberitakan kabar kebenaran yang bermanfaat<sup>59</sup>

#### 5. Dasar-dasar Teknis Pembelajaran

Proses pendidikan Agama Islam terjadi antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi itu terdapat peristiwa dan proses psikologis. Peristiwa dan proses psikologis ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan rambu-rambu dalam melakukan kegiatan Pendidikan di setiap institusi.<sup>60</sup>

Keteladanan dibagi menjadi dua:

- a) Keteladanan positif
- b) Keteladanan negatif

Urgensi keteladanan:

- a) Mampu memberikan pengaruh
- b) Tingkah laku lebih mengena dari pada hanya bicara
- c) Kebutuhan manusia akan keteladanan
- d) Membendung keteladanan negatif
- e) Reward keteladanan positif

Kisah edukatif memuat kisah-kisah tertulis dan kabar yang dikisahkan. Kisah ini mempunyai urgensi besar dalam memberikan pengaruh

---

<sup>58</sup> Laila binti Abdurrohman, op cit, hlm 142-143

<sup>59</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 366-372

<sup>60</sup> Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005, hal 15

edukatif. Kisah edukatif adalah kabar kebenaran yang ditulis maupun diucapkan.

Urgensitas kisah edukatif:

- a) Merupakan salah satu teknik pendidikan islam.
- b) Menguatkan pemahaman pembaca dan pendengar
- c) Kisah mempunyai pengaruh terhadap afektif manusia
- d) Menjauhkan dari rasa bosan

Kekhususan kisah-kisah di dalam al qur'an dan sunnah

- a) Faktual
- b) Relevan dengan fithrah manusia
- c) Mendidik afektif manusia
- d) Mempunyai tujuan agama:
  - 1) Menetapkan wahyu dan risalah
  - 2) Menjelaskan bahwa agama islam dari sisi Allah
  - 3) Menjelaskan bahwa Allah menolong para utusan dan orang-orang beriman
  - 4) Menguatkan para utusan dan para pengikutnya dalam keimanan.

Sumber-sumber kisah:

- a) Al Qur'an Al Karim
- b) Sunnah Nabi
- c) Sumber-sumber sejarah yang terpercaya
- d) Buku-buku perjalanan hidup
- e) Peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat.<sup>61</sup>

Urgensitas Targhib wa tarhib. At- targhib dalam hal ini berarti Motivasi memiliki dua bentuk maknawi dan materi. Keduanya memiliki tingkatan masing-masing. Sebagian kalangan pendidik berpendapat, bahwa memberikan imbalan secara maknawi lebih utama dari pada imbalan materi sehingga kita tidak menggiring untuk mencintai materi

---

<sup>61</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 387- 390

semata.<sup>62</sup> Sedangkan Tarhib yang berarti Ancaman. Penelitian modern menetapkan tentang perlunya pendidikan terhadap ancama (at-trhib) ini. Hukuman ni memiliki beberapa tingkatan, mulai mengurut dahi, pandangan marah, mencela, mengisolasi, mendiamkannya, melarangnya berkumpul dengan teman-temannya atau tidak memberkan sesuatu kepadanya, dan yang terakhir adalah memukulnya dengan batasan-batasan yang seyogyanya<sup>63</sup>. sesungguhnya manusia mempunyai fithrah untuk merasakan kenikmatan dan rasa sakit. Namun manusia lebih cenderung menginginkan untuk merasakan kenikmatan dan berlari dari segala sesuatu yang menyebabkan rasa sakit. Di bawah ini urgensitas dari teknik ini:

- 1) Tarhib wa targhib adalah salah satu teknik pendidikan islam
- 2) Relevan dengan fithrah manusia
- 3) Manusia mampu membedakan sesuatu yang merugikan dan mana yang memberikan manfaat.

Faktor keberhasilan teknik tarhib wa targhib:

- 1) Kemantapan implementasinya
- 2) Landasannya
- 3) Relevan dengan kebutuhan manusia<sup>64</sup>

Selain itu kebijaksanaan seorang pendidik akan nampak nyata di dalam pemeliharaannya terhadap metode pendidikan yang sesuai dengan batasan-batasan dalam menggunakan Targhib wa Tarhib diantaranya :

- 1) Menyeimbangkan antara Targhib dan Tarhib
- 2) Memperhatikan perbedaan individu.<sup>65</sup>

Mauidhoh ( Nasihat ) merupakan nasihat dan peringatan terhadap akibat tertentu.

---

<sup>62</sup> Laila binti Abdurrohman, Mendidik Anak Dengan Islam Meneladani Nabi Dalam Mendidik Buah Hati, Inas Media, klaten 2012, hlm 122

<sup>63</sup> Laila binti Abdurrohman, op cit, hlm 124

<sup>64</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 393-394

<sup>65</sup> Laila binti Abdurrohman, op cit, hlm127-130

Urgensitas mauidhoh sesungguhnya di dalam hati terdapat sesuatu yang mampu mendapat pengaruh dari kalimat-kalimat yang lembut.

Sebagian hati yang membeku tidak dapat dilembutkan kecuali melalui nasihat-nasihat yang terdapat di dalam al Qur'an dan Sunnah.

Rukun mauidhoh

- 1) Pemberi mauidhoh
- 2) Penerima mauidhoh
- 3) Pesan mauidhoh<sup>66</sup>

Hukuman adalah membalas kesalahan seseorang dengan setimpal. Hukuman berbeda dengan targhib wa tarhib. Kalau targhib wa tarhib dilaksanakan sebelum terjadi kalau hukuman sesudah terjadi.

Macam-macam hukuman;

- 1) Tidak direstui
- 2) Diingatkan
- 3) Dibatasi
- 4) Didiamkan
- 5) Dipukul (tidak menyakiti)<sup>67</sup>.

## **6. Relevansi konsep Dasar-dasar Pendidikan Islam dalam kitab Ushulul Tarbiyah Al Islamiyah karya Dr. Kholid Bin Hamid Al Hazimi dengan Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan Islam di Indonesia berpedoman pada hablun min Allah (hubungan dengan Allah) dan hablun min al naas (hubungan dengan manusia), dan hablun min al Alam (hubungan dengan manusia dan alam sekitarnya). Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tujuan merubah tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah peserta didik mengalami proses pendidikan, serta memiliki keseimbangan antara potensi akal, intelektual, bahasa sebagai wujud rasa tanggung jawab dan ketundukan seorang muslim sebagai khalifah fil ardh, baik secara individu maupun

<sup>66</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 396- 400

<sup>67</sup> Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 401- 406

kelompok. untuk kemajuan Islam itu sendiri, pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari lembaga-lembaga diantaranya pondok pesantren, madrasah dan perguruan tinggi, dalam perkembangannya, perlahan tapi pasti pendidikan Islam di Indonesia sudah sedemikian maju dan menunjukkan eksistensinya, walaupun dahulu sempat dianggap pendidikan yang ada embel-embel Islam identik dengan kemunduruan, keterpurukan dsb. Dikotomipun masih dijumpai, program studi yang ada embel-embel Islam dianggap kurang mumpuni serta ada anggapan bahwa ketika ingin menjadi ilmuwan dalam bidang-bidang kimia dsb harus mendaftar di universitas-universitas dibawah naungan tanpa embel-embel Islam. Untuk itu pendidikan Islam dari berbagai lembaga baik pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi masih perlu koreksi kekurangan dan kelemahan sehingga pendidikan Islam di Indonesia semakin berkembang.

Pendidikan sebagai kesan yang ditinggalkannya di dalam jiwa manusia tidak seperti yang di tinggalkan oleh pendidikan yang berdasarkan sebagai eksperimen dan peristiwa, yang mana hati manusia begitu terbuka untuk diarahkan dan jiwanyatelah siap untuk sebuah pembentukan. Dengan demikian, metodologi penurunannya merupakan dasar atau kunci bagi keberhasilan pendidikan inidan kedalaman pengaruhnya di dalam jiwa manusia.<sup>68</sup>

Dari konsep yang diterapkan oleh Dr. Kholid Bin Hamid al Hazimi tidak lepas dari tujuan yang di canangkan oleh pemerintahan Negara, yaitu;

- a. Mengarahkan kegiatan individu dan menjauhkannya dari hal yang tidak diperlukan
- b. Memberikan dorongan motivasi terhadap prestasi
- c. Membantu mempercepat keberhasilan

Dari tujuan pendidikan diantaranya;

---

<sup>68</sup> Muhammad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Al Qur'an*, Penebar Salam, Jakarta Timur, 2001, hal 329-330

a. Tujuan individual

Adalah mewujudkan kehidupan personal melalui pengembangan dalam berbagai aspek, aqidah, ibadah, akhlaq, badan dan pemikiran dan profesi

b. Tujuan sosial

Bertujuan untuk membangun Khoiro Ummah yang menyebar di tengah-tengah Masyarakat, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>69</sup>

Dalam kajian tersebut pengembangan Pendidikan Islam pada prinsipnya diserahkan kepada kepribadian masing-masing untuk menemukan bentuknya secara utuh, karena manusia telah dibekali kemampuan dasar yang berbeda dari yang dimiliki oleh makhluk lain yakni akal.<sup>70</sup> Selain akal kita harus mampu mengimplementasikan perilaku yang sudah dicontohkan oleh baginda Rosul Muhammad Saw, akhlak, akidah sebagai modal utama untuk terbentuknya Pendidikan Islam yang hakiki dan di landasi usaha untuk meningkatkan potensi Pendidikan Nasional di Indonesia.

Teori Pendidikan secara komprehensif dan saling melengkapi dari kalangan ahli pendidikan Muslim tidak akan dapat ditemukan secara induktif, hanya ditemukan teori-teori yang mirip yang tersebar dalam ragam karya tulis dan risalah para ahli. Diantaranya yang terkandung berikut ini. Pendidikan mengandung sebagai *ta'dib* (moralisasi) dan al adab. Keduanya merefleksikan harapan-harapan masyarakat terhadap dan remaja agar bersedia menghormati institusi dan pranata sosial yang ada dan pola pemikiran umum yang berkembang. Di antara prinsip-prinsip utama dalam Pendidikan adalah;

1. Konsep pengajaran atau pembelajaran
2. Dasar-dasar psikologis aktivitas belajar
3. Pemahaman tentang subjek didik dan kejiwaannya

---

<sup>69</sup>Ad-Duktur Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, ibid, hlm 251-253

<sup>70</sup>Bahri Ghazali, Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2001, hal 1-2

4. Metode pengajaran atau pembelajaran
5. Konsep Guru<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> Muhammad Jawwad Ridla oleh Tiara Wacana Yogya, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2002, hal 197-199